

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal penting dalam kehidupan sebagai sarana pengembang sumber daya manusia. Melalui pendidikan manusia dapat terlepas dari keterbelakangan pikiran dengan mengembangkan kompetensi dan potensi yang dimiliki yang memanfaatkan kemajuan teknologi sehingga dapat lebih maju, produktif, kreatif dan inovatif yang berguna bagi individu itu sendiri serta bagi masyarakat banyak di lingkungan sosial.

Saat ini dunia sedang digemparkan dengan adanya wabah atau virus yang menyerang manusia diseluruh dunia. Wabah atau virus tersebut dikenal dengan *Covid 19* yang dapat menyebabkan penyakit flu hingga penyakit berat. Menurut WHO (*World Health Organization* atau Organisasi Kesehatan Dunia), virus ini pertama kali muncul di Kota Wuhan, Cina pada awal Desember 2019. Virus ini berbeda dengan penyakit flu biasa dan dapat berkembang dengan cepat hingga mengakibatkan infeksi lebih parah dan gagal organ yang berujung kematian. Di Indonesia, virus corona pertama kali muncul pada 14 Februari 2020 yang menimpa seorang guru dansa, berstatus warga negara asing (WNA) asal Jepang yang terkonfirmasi positif *corona* dan menyebar hingga ke seluruh wilayah di Indonesia. Meluasnya penyebaran *Covid 19* berdampak signifikan pada keseluruhan aspek kehidupan seperti perekonomian, keagamaan, sosial, kegiatan masyarakat lainnya dan khususnya pada bidang pendidikan. Bersamaan dengan hal itu, pada 17 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran No.: 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara *Daring* dan Bekerja dari Rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran *Covid-19*. Penerapan pembelajaran *daring* tentu memiliki dampak tersendiri, sebab pembelajaran yang biasanya dilakukan secara bertatap muka di dalam ruangan dengan dilengkapi fasilitas-fasilitas yang ada sekarang harus dilakukan dengan jarak dan melalui media teknologi pembelajaran komunikasi dan informasi (Salsabila, dkk, 2020).

Pada masa pandemi sekarang ini teknologi dan informasi menjadi solusi yang terdepan, seiring dengan lahirnya revolusi komunikasi media pembelajarantelah maju dan berkembang. Sehingga dapat dimanfaatkan untuk tujuan membantu mempermudah manusia baik dalam pekerjaannya dan aktivitas lainnya terutama pekerjaan dalam bidang pendidikan yaitu pada proses pembelajaran secara *online* maupun *offline*. Selain itu banyak media pembelajaran yang digunakan dalam bentuk *platform* disetiap instasi pendidikan tingkat sekolah maupun perguruan tinggi seperti *Google Classroom, Googlemeet, Youtube, WAG, dan Zoom* untuk memudahkan pembelajaran dan berkomunikasi. Namun setiap media teknologi yang digunakan tersebut tentu memiliki kelebihan dan kekurangan yang dimiliki pada saat digunakan untuk proses pembelajaran.

Kelebihan yang diperoleh ialah sebagai sarana mempermudah pembelajaran jarak jauh dan media pembelajaran menjadi berbasis teknologi. Sedangkan kekurangannya yaitu harus memiliki *kouta internet* yang mumpuni, sinyal internet yang kuat, penggunaanya harus dapat mengoperasikan media yang ada, kemudian berkurangnya interaksi dengan pengajar, kurangnya mahasiswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh pengajar dan minimnya pengawasan dalam belajar.

Hal ini diperkuat dari hasil survei kuesioner data awal yang dilakukan oleh peneliti selama 5 (lima) hari dari tanggal 14 Juni sampai dengan tanggal 18 Juni 2021, yang ditunjukkan kepada para mahasiswa lintas angkatan dan berbagai program studi yang ada di Indonesia. Survei data awal ini diperoleh dari 85 responden yang bertujuan untuk memperoleh data terkait pengalaman mengikuti pembelajaran *daring* yang berkaitan dengan motivasi berprestasi mahasiswa di masa pandemic. Pada pengumpulan tugas selama pembelajaran daring di masa pandemik diperoleh data sebanyak 80% mahasiswa mampu mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu, sebanyak 13% mahasiswa terlambat mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu dan sebanyak 7%

mahasiswa tidak mampu mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu. Berdasarkan dari data survei diatas dapat disimpulkan bahwa selama pembelajaran *daring* dalam pengumpulan tugas di masa pandemic, mahasiswa menunjukkan berbagai perilaku diantaranya meski mayoritas mahasiswa masih mampu mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu, ternyata masih didapati mahasiswa yang terlambat dan tidak mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu.

Hal ini juga didukung dengan perolehan hasil survei data terkait penyebab kelalaian mahasiswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran *daring* di masa pandemic yang menunjukkan bahwa terdapat 42% disebabkan berasal dari factor internal dan 58% disebabkan dari factor eksternal. Akibatnya dari factor internal dan factor eksternal tersebut diperoleh survei data sebanyak 22% nilai IPK mahasiswa menurun, sebanyak 74% mahasiswa ketinggalan materi kuliah dan sebanyak 4% mahasiswa mengulang perkuliahan di semester selanjutnya. Meskipun demikian, berdasarkan hasil survei data didapati sebanyak 59% mahasiswa merasa puas dengan hasil pembelajaran *daring* dan sebaliknya didapati sebanyak 41% mahasiswa justru merasa tidak puas dengan hasil pembelajaran *daring* selama pandemic. Dari survei diatas meski sebagian mayoritas mahasiswa dapat mengikuti dan merasa puas dengan hasil pembelajaran *daring*, namun masih didapati mahasiswa yang merasa kurang puas dengan hasil pembelajaran *daring* tersebut dikarenakan factor internal dan eksternal. Hal tersebut merupakan bagian yang bertolak belakang dari karakteristik motivasi berprestasi dalam diri mahasiswa, yang berarti sebagian mahasiswa mengalami menurunnya motivasi berprestasi.

Masalah diatas menggambarkan suatu keadaan dimana motivasi berprestasi mahasiswa mengalami ketidakstabilan selama pembelajaran *daring*. Motivasi dari masing-masing mahasiswa akan menghasilkan prestasi yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh proses pembelajaran secara intrinsic maupun ekstrinsik dari mahasiswanya. Hamzah B. Uno

(2010) mengemukakan motivasi berprestasi adalah usaha sukses dalam mencapai sesuatu pekerjaan ataupun tugas dan usaha agar mencapai kesempurnaan. Namun nyatanya, dari mahasiswa sendiri masih didapati kurangnya komitmen dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen sehingga membuat tugas yang dikerjakannya memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

Sejalan dengan pernyataan diatas Kumari & Chamundeswari (2015) mengemukakan bahwa kebiasaan siswa perlu diperhatikan untuk meningkatkan motivasi berprestasi yang bagus. Sehingga menjadi sangat penting untuk para mahasiswa agar tetap mendapatkan prestasi sesuai yang diharapkan. Karena jika motivasi berprestasinya rendah akan mengganggu proses belajar dan hasil belajarmahasiswa.

Selain itu selama pembelajaran *daring* di masa pandemic *support system* memiliki peran penting dalam kesehariannya. Adapun upaya yang dilakukan oleh *support system* berdasarkan hasil survei data yang diperoleh untuk memberikan semangat kepada mahasiswa selama pembelajaran *daring* yaitu didapati sebanyak 15,3% *support system* mendukung dengan memberikan perhatian seperti menyediakan makanan, sebanyak 68,2% *support system* mendukung dengan memberikan motivasi dan sebanyak 16,5% *support system* belum memberikan upaya apapun. Adapun upaya yang dilakukan oleh *support system* tersebut didapati data sebanyak 1,2% berasal dari orang tua, sebanyak 8,2% berasal dari teman, sebanyak 35,3% berasal dari diri mahasiswa sendiri. Kemudian dalam proses pelaksanaan pembelajaran *daring* diperoleh survei data sebanyak 28,2% mahasiswa merasa kurang mendapatkan dukungan orang tua atau keluarga. Dari survei diatas menunjukkan bahwa *support system* memiliki peran yang cukup berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada motivasi berprestasi mahasiswa.

Menurut Hasiana (2020) dalam keluarga seharusnya anak memiliki kenyamanan dalam melakukan berbagai aktivitas, karena setiap orang tua

punya peran pengasuhan yang berbeda dalam pengaplikasiannya terhadap perkembangan anak. Bila mana keluarga dapat menempatkan fungsinya dengan tepat, maka hal tersebut tentu akan membuahkan dampak yang positif bagi pertumbuhan sang anak dikarenakan dapat tumbuh secara optimal. Adapun dukungan yang dapat diberikan oleh orang tua untuk anaknya ialah berupa dukungan emosional, dukungan dalam bentuk penghargaan seperti memberikan pujian atau *reward* atas pencapaiannya, dukungan instrumental, dukungan informasi berupa sharing dan dukungan kelompok terdekat yaitu keluarga yang senantiasa kebersamai.

Sejalan dengan pernyataan di atas Hawadi (2003) mengemukakan factor yang mempengaruhi motivasi berprestasi individu yaitu: 1) factor individual dan 2) faktor situasional. Faktor individual yang mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu mampu mengembangkan motivasi intrinsic sehingga berani untuk berkompetensi didalam bidang akademik, sedangkan factor situasional yang bisamendorong siswa untuk berprestasi ialah dukungan dari orang tua dan lingkungan, kediplinan siswa yang dibentuk dari peraturan ketat di sekolah, peran guru sebagai motivator untuk siswa dan cara guru mengajar.

Santrock (2014) mengemukakan bahwa keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orang tua, sehingga orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Selain itu, sebanyak 62,4% mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh dosen secara online dan adanya keterbatasan fasilitas pembelajaran *daring* seperti *kouta* internet dan sinyal internet. Hal ini diperkuat lagi dengan data survei dari portal berita Universitas Pendidikan Indonesia yang telah melaksanakan survei pembelajaran *daring* pada masa pandemic *Covid 19* di Kampus UPI Cibur. Hasil data surveinya menunjukkan bahwa sebanyak 50,9%

mahasiswa menyebutkan bahwa ketersediaan *kouta internet* adalah kesulitan terbesar yang dialami mahasiswa, tidak hanya kesulitan jaringan, ketersediaan perangkat pembelajaran salah satunya laptop, tingkat pemahaman materi, suasana rumah dan lingkungan sekitar yang tidak mendukung juga turut menentukan efektivitas pembelajaran daring di rumah. Bahkan terdapat hal yang cukup menarik adalah kehadiran teman sebagai acuan semangat belajar menjadi salah satu hal yang dirindukan selama pelaksanaan kegiatan akademik dalam masa darurat penyebaran *Covid 19*. (<http://berita.upi.edu.com>)

Kemudian diperoleh survei data sebanyak 9,4% mahasiswa merasa seperti tidak bersemangat, malas, bosan, secara emosional terkadang tidak menentu dan merasa bebas karena tidak ada yang mengawasi sehingga cenderung menganggap remeh tugas dan pembelajaran *daring* di masa pandemic. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yunitasari & Hanifah (2020) yang memperoleh data bahwa dari 8 siswa yang mengisi *form* didapati 5 siswa atau 62,5% yang merasa kebosanan mengikuti pembelajaran *daring*. Untuk 3 siswa atau 37,5% lainnya masih dalam keadaan yang santai atau tidak mengalami kebosanan pada saat mengikuti pembelajaran *daring*.

Sejalan dengan hasil survei data diatas, Subarto (2020) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran di rumah, pastilah anak mengalami kecemasan, stress, sedih, bosan, jenuh, dan perasaan lainnya sehinggamenurunkan minat belajar anak. Selain itu, Andriani & Rasto (2019) dalam penelitiannya mangatakan bahwa minat belajar merupakan sikap ketaatan dalam kegiatan proses belajar, baik yang menyangkut perencanaan jadwal belajar yang dimilikinya maupun inisiatif dirinya sendiri melakukan usaha tersebut dengan bersungguh-sungguh dalam belajar. Minat belajar merupakan faktor pendorong untuk siswa dalam belajar yang didasari atas ketertarikan untuk belajar yang berasal dari keinginan dirinya sendiri.

Hal diatas berkaitan erat dengan proses kemandirian belajar untuk

memenuhi tujuan atau kepentingannya sendiri. Kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsung dengan adanya dorongan kemampuan sendiri, pilihan sendiri dan bertanggung jawab sendiri dalam proses belajarnya. Remaja dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan kepada orang lain (Hadi & Farida, 2012). Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Sejalan dengan pendapat diatas, Huda, Mulyono, Rosyida, & Wardono (2019) mengatakan bahwa kemandirian belajar yang dipadukan dengan keaktifan peserta didik untuk menunjang proses pembelajaran sangatlah bergantung pada kondisi saat ini. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Hidayat, dkk, 2020) bahwa terdapat skor rerata dari kemandirian belajar seluruh partisipan adalah 2.78, dengan St. Dev 0.289 dalam skala 1-5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian siswa untuk belajar *daring* cenderung rendah.

Tahar & Eceng (2006) mengemukakan dalam kemandirian belajar siswa dapat mengontrol kesadaran pribadi, bebas mengatur motivasi dan kompetensi, serta kecakapan yang akan diraihinya. Pendapat tersebut mempertegas bahwa dalam diri siswa perlu adanya keahlian intelektual dan pengetahuan yang memungkinkan dirinya menyeleksi tugas-tugas kognitif secara efektif dan efisien. Siswa dapat mempelajari dari pokok bahasan pelajaran tertentu dengan membaca buku atau melihat dan mendengarkan program media audio visual tanpa bantuan dan atau dengan bantuan terbatas dari orang lain.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mulyaningsih (2014) yang menunjukkan kesimpulan bahwa dari data empiris yang sudah dianalisis, variabel kemandirian belajar ternyata terbukti memiliki pengaruh yang positif dan *signifikan* terhadap prestasi

belajar siswa. Artinya, siswa yang tingkat kemandiriannya tinggi dalam belajar semakin baik pula prestasi belajarnya. Selain itu variable motivasi berprestasi dengan prestasi belajar ternyata juga ada pengaruh yang positif dan *signifikan*. Artinya semakin tinggi motivasi berprestasi semakin tinggi juga prestasi belajarnya.

Selain itu masalah diatas dapat disimpulkan factor eksternal dapat mempengaruhi munculnya factor motivasi instrinsik. Menurut Bandura (1993) pada teori kognitif sosial yang menjelaskan bagaimana lingkungan individu dapat mempengaruhi munculnya motivasi intrinsic, sesuai dengan penelitian sebelumnya hal tersebut mampu mendorong siswa untuk dapat belajar secara mandiri dan dipercayai menjadi kunci keberhasilan dalam belajarnya.

Hasil survei data awal serta hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adanya motivasi berprestasi berpengaruh dari factor internal dan factor eksternal. Pada factor internal, mahasiswa harus terlebih dulu memiliki minat belajar pada suatu pembelajaran sehingga akan memunculkan rasa ketertarikan dan adanya rasa senang dari dalam dirinya sendiri pada mata perkuliahan atau system pembelajaran yang diikuti. Sedangkan factor eksternal yaitu berupa dukungan orang tua yang memiliki peran penting untuk kesejahteraan anak saat dirumah maupun dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Sehingga dari adanya minat belajar, kemandirian belajar dan adanya dukungan orang tua nantinya akan beralih menjadi suatu tindakan inisitif untuk menantang kemampuan diri mahasiswa sendiri dalam menyelesaikan dan mengevaluasi tugas dengan tanggung jawab yang berkaitan dengan motivasi berprestasi.

Maka peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan yang saling berkaitan antara dukungan orangtua yang diberikan secara penuh serta adanya kesadaran dari dalam diri mahasiswa akan ketertarikan terhadap suatu objek atau subjek disebut kebermanitan dan adanya keyakinan atas tantangan yang dihadapi disebut dengan kemandirian. Sehingga

memunculkan motivasi yang menghasilkan suatu tindakan atau kebiasaan yang positif atau justru sebaliknya yaitu menghasilkan tindakan buruk yang merugikan. Artinya bahwa motivasi berprestasi penting untuk mahasiswa agar dapat mencapai prestasi atau cita-cita yang diharapkan sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah keinginan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan agar standar kesuksesan dapat tercapai. Selain itu *Achievment motivation* juga diartikan sebagai sebuah usaha untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan untuk meraih suatu kesuksesan (Santrock, 2014). Menurut Weinbergr dan Gould (2011) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah upaya seseorang untuk menguasai tugas, mencapai keunggulan, mengatasi hambatan, berprestasi lebih baik daripada yang lain dan bangga dalam menjalankantalentanya.

Selain itu menurut Rao (2003) motivasi berprestasi adalah sebuah harapan untuk mencapai suatu kepuasan dalam menguasai tantangan dan kinerja yang sulit. Menurut Hawadi (2003) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah daya penggerak dalam diri untuk mencapai prestasi sesuai yang ditetapkan oleh individu itu sendiri. Sedangkan menurut Mc Clelland dalam Asfitri & Lukmawati (2017) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah mereka yang berorientasi dan siap menerima tugas-tugas yang menantang dan mampu mengevaluasi tugas-tugas dengan beberapa cara yaitu dengan membandingkan dengan hasil kerja orang lain atau dengan standar tertentu. Gill dalam Fakhira & Setiowati (2017) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai usaha, tekad untuk mendapatkan suatu hasil yang paling baik dan maksimal dengan seluruh kemampuan yang dimiliki individu untuk terus maju meskipun berhasil ataupun gagal dan merasa puas serta bangga terhadap apa yang telah dikerjakan.

Berdasarkan dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu kebutuhan atau dorongan

yan berasal dari dalam diri individu untuk mencapai tujuan standar tertentu dalam meraih prestasi yang lebih baik dari sebelumnya.

Aspek-aspek motivasi berprestasi menurut McClelland (1987) diantaranya: 1) Bertanggung jawab atas tugas yang dimilikinya (ketekunan). 2) Memiliki pemikiran yang kreatif. 3) Inovatif (percaya diri). 4) Memilih tugas berdasarkan kemampuannya (*realistis*). 5) Senang mendapatkan umpan balik atas pekerjaannya (*feedback*). 6) Berusaha untuk sukses (kompetisi).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek motivasi berprestasi antara lain adalah adanya tanggung jawab, memperhatikan resiko atau konsekuensi dalam pengerjaan tugas, memperhatikan umpan balik, kreatif dan inovatif, memperhatikan waktu dalam menyelesaikan tugas atau tanggung jawab serta adanya keinginan untuk menjadi yang terbaik.

Menurut Morgan (1990) terdapat beberapa factor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, diantaranya: 1) Tingkah laku ialah model yang ditiru oleh anak melalui observasi learning yang mana anak mengambil beberapa karakteristik dari model termasuk kebutuhan untuk berprestasi. 2) Harapan Orang Tua, berpengaruh pada perkembangan motivasi berprestasi. Orangtua mengharapkan anaknya bekerja keras akan mendorong anak tersebut bertingkah laku yang mengarah pada pencapaian prestasi. 3) Lingkungan, ialah factor yang menguasai dan mengontrol lingkungan fisik dan sosial sangat erat hubungannya dengan motivasi berprestasi. Bila menurun akan menjadi factor pendorong menuju kondisi depresi. 4) Penekanan Kemandirian, terjadi sejak diawal-awal kehidupan. Anak didorong mengandalkan dirinya sendiri, berusaha keras tanpa pertolongan orang lain, serta diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan penting bagi dirinya yang akan meningkatkan motivasi berprestasi yang tinggi. 5) Praktik pengasuhan anak, ialah suatu sikap pengasuhan anak yang demokratis, sikap orangtua yang hangat dan sportif, cenderung menghasilkan anak dengan motivasi yang tinggi atau

sebaliknya. Pola asuh yang cenderung otoriter menghasilkan anak yang motivasi berprestasi rendah.

McClelland (1987) dalam Haryani & Tairas (2014) mengatakan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktorekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi : keinginan untuk sukses, ketakutan akan kegagalan, *value*, *self-efficacy*, serta usia, pengalaman dan jenis kelamin. Sementara faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, keluarga serta teman.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa factor yang mempengaruhi motivasi berprestasi meliputi dua factor diantaranya factor intrinsic dan factor ekstrinsik.

Dukungan Orang Tua

Dukungan orangtua menurut Sarafino & Smith (2011) adalah suatu kepedulian, kenyamanan, penghargaan yang didapatkan individu dari individu yang lainnya. Dukungan dari orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang dilakukan dan belajar mempertanggung jawabkan segala hal yang dilakukannya (Pardosi & Atrizka, 2018).

Selain itu, menurut Wahyudi (2020) dukungan orangtua juga berpengaruh terhadap kondisi kesejahteraan psikologis pada individu. Misalnya dukungan yang diberikan berupa sharing, saran bantuan, nasehat atau keluh kesah tentang masalah kehidupannya. Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orangtua adalah suatu persepsi anak terhadap kepedulian, kenyamanan, penghargaan yang diberikan oleh orangtua, sharing saran, bantuan, nasehat atau penerimaan terhadap keluh kesah yang mana memberikan kesempatan pada anak untuk belajar inisiatif, mengambil keputusan secara mandiri dan berlatih bertanggung jawab.

Aspek-aspek dalam dukungan sosial orangtua menurut Roberts &

Greene (2009) yaitu: dukungan emosional berupa ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan emosional merupakan ekspresi dari afeksi, kepercayaan, perhatian dan perasaan didengarkan, dukungan informasional yang dapat mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi atau umpan balik, serta dukungan instrumental sebagai bentuk dukungan dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh anak atau seseorang tersebut, penilaian terdiri atas peran sosial yang meliputi umpan balik, perbandingan sosial dan afirmasi atau persetujuan.

Ruwaida, Lilik, & Dewi (2006) dalam penelitiannya mengemukakan terdapat empat aspek dalam dukungan yang senada dengan yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson (1991) serta Smith (1994) yaitu: 1) Dukungan emosional, merupakan dukungan yang diwujudkan dalam bentuk kelekatan, kehangatan, kepedulian, dan ungkapan empati sehingga timbul keyakinan bahwa individu yang bersangkutan dicintai dan diperhatikan. Hal ini meliputi ekspresi dari perhatian, kepercayaan, perhatian dan perasaan didengarkan. 2) Dukungan Informatif, merupakan bantuan yang berupa nasihat, bimbingan dan pemberian informasi. Informasi tersebut membantu individu membatasi masalahnya sehingga individu mampu mencari jalan keluar untuk mengatasi masalahnya. 3) Dukungan instrumen, merupakan bantuan yang dapat berwujud barang, pelayanan, dukungan keuangan, menyediakan peralatan, memberikan berbagai aktifitas, memberi peluang waktu serta modifikasi. 4) Penilaian, merupakan penilaian positif yang berupa pemberian penghargaan atau penilaian yang mendukung perilaku atau gagasan individu dalam bekerja maupun peras sosial yang meliputi pemberian umpan balik, informasi atau penguatan dan perbandingan sosial yang dapat digunakan untuk evaluasi yang dapat digunakan untuk evaluasi diri dan dorongan untuk maju.

Berdasarkan dari aspek yang dikemukakan oleh beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa terdapat empat aspek dukungan sosial orangtua

yaitu dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumental dan penilaian positif.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial orang tua yang diungkapkan oleh Cohen & Syme (1985) yaitu: 1) Pemberian dukungan sosial, 2) Jenis dukungan sosial, 3) Penerimaan dukungan sosial, 4) Permasalahan yang dihadapi, 5) Waktu dan pemberian dukungan. Sedangkan menurut Ahmadi (2005) faktor yang mempengaruhi dukungan adalah pembawaan, latihan dan kebiasaan, kebutuhan, kewajiban dan keadilan jasmani.

Berdasarkan dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial orangtua diantaranya pemberian dukungan sosial, jenis dukungan sosial, penerimaan dukungan sosial, permasalahan yang dihadapi, waktu dan pemberian dukungan yang berkaitan dengan pembawaan, latihan dan kebiasaan, kebutuhan, kewajiban dan keadilan jasmani.

Minat Belajar

Menurut Winkel (1996) dalam bukunya Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang cenderung menetap dan subjek merasa tertarik pada suatu bidang atau hal tertentu serta merasa senang dengan bidang tersebut. Menurut Slameto (2010) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Jika dalam hati muncul perasaan senang, maka akan memunculkan pula minat pada diri seseorang itu. Pengertian minat menurut Hidayat N. & Asoi (2013) adalah suatu hal yang bersumber dari perasaan yang berupa kecenderungan terhadap suatu hal sehingga menimbulkan perbuatan-perbuatan atau kegiatan-kegiatan tertentu.

Belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang melalui

interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya (Iskandar, 2009). Sejalan dengan pendapat diatas menurut Sardiman (2004) belajar adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak bayi hingga keliang lahat. Salah satu pertanda seseorang sudah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah suatu kegiatan belajar yang berlangsung lama disebabkan perasaan senang yang muncul dengan sendirinya dari dalam diri sebagai ketertarikan akan sesuatu hal atau aktivitas dari luar diri yang disenanginya tanpa adanya paksaan.

Hurlock (2006) mengatakan bahwa minat belajar merupakan hasil dari pengamatan atau proses belajar terdiri dari aspek-aspek yaitu: 1) Aspek Kognitif, Aspek ini didasarkan atas konsep yang dikembangkan anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Misalnya, aspek kognitif dari minat anak terhadap sekolah. Apabila mereka menganggap sekolah sebagai tempat mereka belajar tentang hal-hal yang telah menimbulkan rasa ingin tahu mereka dan tempat mereka mendapatkan kesempatan untuk bergaul dengan teman sebaya. Konsep yang membangun aspek kognitif minat didasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari di rumah, di sekolah, di masyarakat serta diberbagai jenis media massa. 2) Aspek Afektif, aspek afektif atau bobot emosional konsep yang membangun aspek kognitif minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Aspek afektif berkembang dari pengalaman pribadi, dari sikap orang yang penting yaitu orangtua, guru, teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa. 3) Aspek Psikomotorik ialah aspek psikomotorik dinyatakan dalam gerakan atau keterampilan (*skill*) yang

ditimbulkan minat. Ranah psikomotor adalah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misal lari, melompat, melukis, menari, memukul dan sebagainya.

Pada teori Lucass & Britt (2000) minat belajar memiliki aspek-aspek yaitu: 1) Perhatian (*attention*) yaitu awal dari perhatian (terlintas sesuatu dalam pikiran). 2) Ketertarikan (*interest*) yaitu pemusatan dari perhatian dan rasa senang. 3) Keinginan (*desire*) yaitu dorongan ingin mewujudkan sesuatu. 4) Keyakinan (*conviction*) yaitu perasaan percaya dari individu terhadap guna atau keuntungan dari kegiatan yang dilakukan. 5) Perbuatan (*action*) yaitu perilaku yang ditunjukkan oleh individu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek minat belajar yaitu aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotor, perhatian (*attention*), ketertarikan (*interest*), keinginan (*desire*), keyakinan (*conviction*) dan perbuatan (*action*).

Khairani (2014) menegaskan bahwa faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu: 1) Faktor dorongan diri (*The Factor Inner Urge*) ialah rangsangan yang datang dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat. 2) Faktor Motif Sosial (*The Factor of Social Motive*) ialah minat seseorang terhadap obyek atau sesuatu hal. Disamping itu juga dipengaruhi oleh factor dari dalam diri manusia dan oleh motif sosial. 3) Faktor Emosional (*Emotional Faktor*) ialah faktor perasaan dan emosi ini mempunyai pengaruh terhadap obyek, misalnya perjalanan sukses yang dipakai individu dalam suatu kegiatan tertentu dapat pula membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa factor yang mempengaruhi minat belajar yaitu factor dalam diri, factor motif sosial dan factoremosional.

Kemandirian Belajar

Kemandirian berasal dari kata “mandiri” ditambah dengan awalan “ke” dan akhiran “an”. Menurut Erikson yang dikutip oleh Desmita (2009) bahwa “Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri sendiri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri”. Kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri dan disertai rasa tanggung jawab dari diri pembelajar (Umar & Sulo, 2005).

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Biemiller (1998) yang dikutip oleh Cut Metia & Zahara (2012) bahwa kemandirian belajar ditentukan oleh dua hal yaitu: 1) Sumber sosial yaitu orang dewasa yang berada di lingkungan siswa seperti orangtua, pelatih, anggota keluarga dan guru. Orang dewasa dapat mengkomunikasikan nilai kemandirian belajar dengan modelling, memberikan arah dan mengatur perilaku yang akan dimunculkan. 2) Mempunyai kesempatan untuk melatih kemandirian belajar. Siswa yang secara konstan selalu diatur secara langsung oleh orangtua dan guru tidak dapat membangun keterampilan untuk dapat belajar secara mandiri karena lemahnya kesempatan yang mereka punya.

Berdasarkan dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu proses yang terjadi berasal dari adanya upaya untuk melepaskan diri dari bantuan atau ketergantungan pada orang lain dan berkembang dengan kemampuan dirinya sendiri untuk mencapai tujuan.

Aspek-aspek kemandirian belajar menurut Havighurst yang dikutip dalam Arini, Susana, Gamayanti, Astuti, & Iriyanto (2006) diantaranya: 1) Aspek intelektual yakni kemampuan untuk berpikir dan menyelesaikan masalah seorang diri. 2) Aspek sosial yakni kemauan untuk menjalin hubungan sosial secara aktif namun tidak bergantung pada hadirnya orang lain. 3) Aspek emosi yakni kemampuan seseorang untuk

mengelola dan mengendalikan emosinya. 4) Aspek ekonomi yakni kemampuan dalam mengatur keadaan ekonominya.

Menurut Song & Hill (2007) menyatakan bahwa aspek kemandirian belajar yaitu: 1) Atribut Pribadi (*Personal Atribut*). Atribut pribadi merupakan aspek yang mengacu pada motivasi peserta didik dan kemampuan mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka. Atribut pribadi juga mencakup penggunaan sumber daya dan strategi kognitif yang kuat, yang artinya karakteristik peserta didik membawa ke konteks pembelajaran tertentu (misal: motivasi intrinsik dan akal), bersama-sama dengan pengetahuan mereka sebelumnya dan pengalaman sebelumnya dengan konteks pembelajaran. Dalam aspek diri ini peserta didik diharuskan untuk bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakan. 2) Proses (*Processes*). Proses mengacu pada proses belajar mandiri peserta didik. Secara khusus, proses merupakan aspek yang berkenaan dengan otonomi proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik meliputi perencanaan, monitoring serta evaluasi pembelajaran. Kegiatan perencanaan meliputi: a) mengelola waktu yang efektif (pembuatan jadwal belajar, menyusun kalender studi untuk menulis atau menandai tanggal-tanggal penting dalam studi, tanggal penyerahan tugas makalah, tugas PR, mempersiapkan buku, alat tulis dan peralatan belajar lain). b) menentukan prioritas dan menata diri (mencari tahu mana yang paling penting dilakukan terlebih dahulu dan kapan mesti dilakukan). 3) Konteks Pembelajaran (*Learning Context*). Fokus dari *learning context* adalah factor lingkungan dan bagaimana factor tersebut mempengaruhi tingkat kemandirian belajar. Ada beberapa factor dalam konteks pembelajaran yang dapat mempengaruhi pengalaman mandiri pembelajar antara lain *structure* dan *nature of task*. Struktur dan tugas dalam konteks pembelajaran ini misalnya: siswa dengan struktur (cara kerja).

Aspek kemandirian belajar yang dikemukakan oleh Mulyaningsih (2014) yaitu: 1) Mencukupi kebutuhan sendiri, 2) Mampu mengerjakan

tugas rutin, 3) memiliki kemampuan inisiatif. 4) mampu mengatasi masalah, 5) percaya diri, 6) dapat mengambil keputusan dalam memilih.

Sedangkan menurut Suharnan yang dikutip dalam Jannah (2013) aspek kemandirian diantaranya: 1) Mengambil inisiatif sendiri dalam berfikir serta bertindak tanpa harus terlebih dahulu diperintah oleh orang lain. Individu yang mandiri sadar akan tanggung jawab yang dimiliki serta apa yang harus diprioritaskan. Selain itu juga melaksanakan atas kemauan sendiri dan tanpa perlu diingatkan ataupun diperintah. 2) Mengendalikan aktivitas yang akan dilakukan. Individu yang mandiri mampu untuk mengendalikan pikiran, tindakan yang akan diambil dan aktivitas yang akan dilakukan tanpa harus ditekan dan dipaksa. Orang yang mandiri tahu. 3) Memberdayakan kemampuan yang dimiliki. Individu yang mandiri cenderung percaya pada kemampuan yang dimilikinya serta memanfaatkannya secara maksimal dalam melakukan suatu pekerjaan tanpa tergantung atau mengharapkan bantuan dari orang lain, walaupun itu adalah suatu pekerjaan yang sulit sekalipun. Orang yang mandiri cenderung tidak akan menyerah dalam menghadapi suatu pekerjaan baru yang sulit. 4) Menghargai hasil kerja sendiri. Individu mandiri akan merasa puas terhadap hasil pekerjaan yang telah diselesaikan. Hal ini karena orang mandiri akan memberdayakan kemampuan yang dimilikinya tanpa bantuan dari orang lain. Kepuasan seseorang terhadap hasil kerja sebanding dengan seberapa besar usaha yang telah dilakukan.

Bedasarkan beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek kemandirian belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu itu sendiri seperti berani mengambil keputusan dengan mengutamakan yang prioritas, percaya pada kemampuan dirinya, senantiasa mampu menghargai apa yang telah dikerjakannya serta mampu dalam mengendalikan emosi. dan berani menjalin hubungan relasi sosial yang mana secara sosial individu tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain, atribut oribadi, peroses dan konteks pembelajaran.

Menurut Basri (1996) faktor yang mempengaruhi pembentukan kemandirian belajar adalah: 1) *Faktor Internal*, merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri seperti: a. Faktor Jenis Kelamin, dalam perkembangan kemandirian, anak laki-laki biasanya lebih aktif dari pada anak perempuan. b. Faktor Intelegensi, anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan berfikir intelegensi yang berhubungan dengan kemandirian anak. c. Faktor perkembangan, kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. 2) *Faktor Eksternal*, merupakan pengaruh yang berasal dari luar dirinya atau biasanya disebut factor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi anak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, baik dari segi-segi negative maupun positif. Biasanya jika lingkungan keluarga, sosial dan budayanya baik, cenderung akan berdampak positif pada kemandirian anak. Faktor eksternal diantaranya terdiri: a. Faktor pola asuh, untuk bisa mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. b. Faktor sosial budaya merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kemandirian anak, terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan hidup. c) Faktor lingkungan sosial ekonomi, factor sosial ekonomi yang memadai dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak menjadi mandiri.

Sedangkan menurut Ali dan Asrori yang dikutip dalam Astuti & Sukardi, (2013) kemandirian belajar dipengaruhi beberapa factor diantaranya: 1) Gen atau keturunan orang tua. Genetika atau keturunan merupakan factor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. 2) Pola asuh orangtua. 3) Sistem Pendidikan di masyarakat. 3) Sistem Pendidikan di sekolah.

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa factor yang mempengaruhi kemandirian diantaranya: gen atau keturunan, penyesuaian diri, kemampuan dalam menangani permasalahan, menjalin

hubungan dengan teman sebaya dan dimasyarakat, pola asuh dan lingkungan sosial baik di lingkungan sekolah ataupun masyarakat.

Keaslian Penelitian

Pada penelitian ini, yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya (Renjana & Kustanti, 2021); (Cut Metia & Zahara, 2012); (Nasution, Hasruddin, & Edi, 2016); (Aprilia, Lustyantje, & Rafli, 2020); (Mafrudhoh, Sulistiani, & Dewi, 2020); (Fitriani, Haryanto, & Atmojo, 2020) adalah: 1) Belum ada penelitian yang secara bersamaan meneliti tentang hubungan antara dukungan orang tua, minat belajar, kemandirian belajar dengan motivasi berprestasi, penelitian sebelumnya hanya melakukan penelitian secara terpisah dari masing-masing variabel bebas dengan motivasi berprestasi. 2) Teknik pengambilan sampel dan subjek penelitian berbeda.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang fenomena yang telah diuraikan, maka mayor dari rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara dukungan orang tua, minat belajar, kemandirian belajar dengan motivasi berprestasi mahasiswa?”.

Tujuan dan Kontribusi Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut: 1) untuk menguji korelasi antara dukungan orang tua, minat belajar, dan kemandirian belajar dengan motivasi berprestasi mahasiswa di saat pembelajaran *daring*. 2) untuk menguji korelasi antara dukungan orang tua dengan motivasi berprestasi mahasiswa saat pembelajaran *daring*. 3) menguji korelasi antara minat belajar dengan motivasi berprestasi mahasiswa saat pembelajaran *daring*. 4) untuk menguji korelasi antara kemandirian dengan motivasi berprestasi mahasiswa saat pembelajaran *daring*.

Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi: 1) Mahasiswa/Civitas, diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya dukungan orangtua, keberminatan dan kemandirian dalam belajar dengan motivasi untuk berprestasi. 2) Bagi Dosen dan

Kampus, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi terkait dukungan orangtua, minat belajar, kemandirian belajar dengan motivasi berprestasi sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam membimbing mahasiswa dalam meningkatkan kemajuan prestasi belajar mahasiswa. 3) Bagi Orangtua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya dukungan orangtua yang saling berkaitan dengan prestasi belajar anak. 4) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menambah ilmu pengetahuan dibidang psikologi dan dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

Hubungan Antara Dukungan Orangtua, Minat Belajar Dan Kemandirian Belajar Dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa

Belajar dapat diperoleh dimana pun, seperti situasi yang sedang kita alami sekarang ini hampir diseluruh bagian dunia sedang dilanda wabah atau virus yang dikenal dengan *Covid-19*. *Covid-19* ini merupakan virus yang menyebar dengan cepat dan dapat menyerang siapa saja. Dengan meluasnya penyebaran virus yang begitu pesat dan menimbulkan tingginya angka kematian di masyarakat, Pemerintah RI dan Kemdikbud mengambil kebijakan dengan menetapkan pembatasan segala aktivitas diantara aktivitas pekerjaan diluar rumah dan aktivitas bersekolah menjadi dirumah saja.

Namun melakukan aktivitas di rumah saja ternyata tidak menjamin tuk senantiasa merasa nyaman seperti mudahnya ada rasa jenuh. Disituasi *Covid-19* sekarang ini mengharuskan khususnya para siswa dan para mahasiswa yang awalnya mereka belajar di sekolah dan di kampus menjadi belajar secara jarak jauh yaitu dari rumah dengan menggunakan *platform* seperti *Google Clasroom*, *Googlemeet*, *Youtube*, *WAG*, dan *Zoom* digunakan oleh institusi sekolah dan perguruan tinggi untuk memudahkan pembelajaran dan berkomunikasi.

Berdasarkan data survei yang diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (*daring*) didapati kesulitan yang dialami oleh mahasiswa diantaranya mahasiswa mengalami kesulitan dalam

memahami materi kuliah yang disampaikan oleh dosen secara *online* dan adanya keterbatasan fasilitas pembelajaran daring seperti kouta internet, dan sinyal internet. Selain itu didapati mahasiswa merasakan kesulitan seperti kurangnya dukungan orang tua dan keluarga, dan didapati mahasiswa merasa tidak bersemangat, malas, bosan, emosional naik turun dan merasa bebas karena tidak diawasi (menganggap remeh) pembelajaran dan tugas yang diberikan oleh dosen selama pembelajaran jarak jauh.

Karena adanya dampak faktor internal dan faktor eksternal tersebut membuat semangat mahasiswa dalam belajar menurun, merasa kurang dapat berkonsentrasi yang mengakibatkan kurang mampunya mahasiswa dalam memahami materi yang disampaikan secara pembelajaran daring (*online*), terbatasnya interaksi sosial dan secara emosional tidak stabil sehingga mudah merasa bosan, malas dalam menyelesaikan tugas karena merasa tidak diawasi dan dibimbing secara langsung seperti kuliah tatap muka (*offline*) di kampus.

Dengan adanya pembelajaran *daring* di rumah menjadi tugas tambahan bagi para orang tua dan keluarga untuk dapat memutar otak dengan mengembangkan ide-ide yang mereka miliki agar anak tidak merasa bosan di rumah saja. Namun nyatanya tidak mudah tuk dapat menumbuhkan minat anak agar dapat senantiasa produktif dan aktif dirumah seperti halnya pada pelajaran.

Minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Ketika seseorang memiliki minat terhadap sesuatu maka ia akan menunjukkan rasa tertarik yang tinggi dengan memperhatikan secara terus-menerus dan disertai dengan perasaan senang. Di mana perasaan senang yang ada, bermuara pada kepuasan. Rasa kecenderungan ini nampak pada perhatian yang lebih banyak pada sesuatu itu, sehingga memungkinkan individu lebih giat mempelajarinya (Slameto, 2013). Minat akan tumbuh jika adanya rasa ketertarikan dan senang yang tumbuh dari dalam diri melalui

lingkungan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aprilia, Lustyantje, & Rafli (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Minat Baca Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Universitas Bina Darma Di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi”. Penelitian ini menggunakan koefisien minat baca dan koefisien motivasi berprestasi yang didistribusikan kepada 60 orang mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Dalam menganalisis data, teknik analisis jalur (*path analisis*) digunakan dan berdasarkan hasil analisis data penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh langsung positif variabel minat baca terhadap motivasi berprestasi mahasiswa sastra Inggris Universitas Bina Darma Palembang dengan nilai koefisien 0,449. Disamping itu, hasil analisis data juga menunjukkan besarnya pengaruh langsung variabel minat baca terhadap motivasi berprestasi mahasiswa sebesar 20,2%.

Dalam hal ini dukungan orang tua sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan dari orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang dilakukan dan belajar bertanggung jawabkan segala hal yang dilakukannya (Pardosi & Atrizka, 2018).

Hal di atas sesuai dengan hasil penelitian Renjana & Kustanti (2021) yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Motivasi Berprestasi Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Semarang” berdasarkan *teknik sampling* yang digunakan adalah “*convenience sampling*”. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala Motivasi Berprestasi (23 aitem, $\alpha = 0,894$) dan skala Dukungan Sosial Orangtua (37 aitem, $\alpha = 0,945$). Metode analisis yang digunakan adalah *non-parametrik Spearman Rank* yang menunjukkan hasil ($r_{xy} = 0,176$; $p = 0,178$ ($p > 0,05$)) yang artinya adanya hubungan namun tidak signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi berprestasi siswa. Semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka

semakin tinggi motivasi berprestasi pada siswa.

Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa menurut Hasbullah, (2005) yaitu: 1) faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) meliputi faktor motivasi, intelegensi, minat, persepsi, sikap (Slameto, 2010). Sedangkan faktor eksternal terdiri: 1) Faktor pola asuh, untuk bisa mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. 2) Faktor sosialbudaya merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kemandirian anak, terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan hidup. 3) Faktor lingkungan sosial ekonomi, factor sosial ekonomi yang memadai dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak menjadi mandiri (Basri, 1996).

Hal diatas sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mafrudhoh, Sulistiani & Dewi (2020). Dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Kemandirian Belajar dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa PGMI Universitas Islam Malang”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dimana hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan motivasi intrinsik dalam berprestasi mahasiswa PGMI di Universitas Islam Islamic Malang, dimana korelasinya sebesar 0,683 atau 68,3% dalam kategori tinggi. Selanjutnya, terdapat pula hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan motivasi ekstrinsik dalam prestasi mahasiswa PGMI Universitas Islam Malang dimana korelasi sebesar 0,456 atau 45,6% termasuk dalam kategori sedang atau cukup.

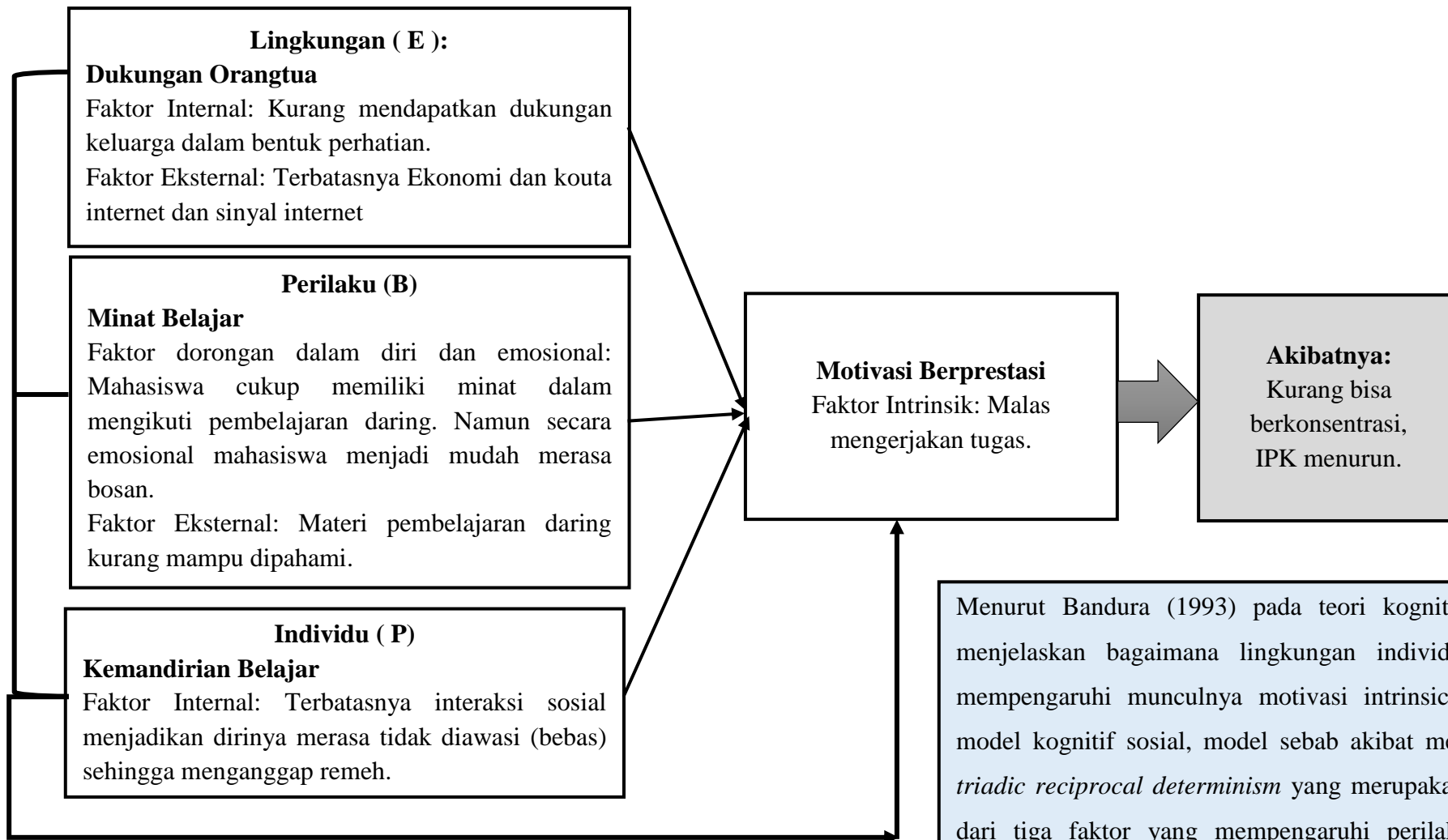
Motivasi berprestasi ialah adanya keinginan untuk mendapatkan sesuatu yaitu dengan cara menunjukkan perilaku yang memberikan dorongan pada diri individu itu sendiri sehingga dirinya menjadi bersemangat, unggul dan menghasilkan prestasi yang diharapkan. Siswa

yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuannya, begitu pun sebaliknya. Hal ini dikarenakan adanya factor yang dapat mempengaruhi yaitu minat, kebutuhan akan berprestasi, penghargaan diri, tumbuhnya perasaan senang dan ketertarikan akan sesuatu yang melibatkan kognitif hingga berakhir pada dukungan baik dari dukungan orangtua, guru maupun dukungan lingkungan masyarakat disekitarnya.

Fenomena permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa factor eksternal jugadapat mempengaruhi munculnya factor motivasi instrinsik. Menurut Bandura (1993) pada teori kognitif sosial yang menjelaskan bagaimana lingkungan individu dapat mempengaruhi munculnya motivasi intrinsic.

Dalam model kognitif sosial, model sebab akibat melibatkan *triadic reciprocal determinism* yang merupakan model dari tiga faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu lingkungan (E), individu (P), dan perilaku (B) itu sendiri. Bandura (1986) percaya bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan karakteristik pribadi. Komponen lingkungan terdiri dari lingkungan fisik di sekitar individu yang berpotensi memperkuat rangsangan, termasuk juga lingkungan sosial yaitu orang-orang yang hadir (atau tidak). Lingkungan mempengaruhi intensitas dan frekuensi perilaku, seperti perilaku itu sendiri dapat memiliki dampak terhadap lingkungan.

Komponen individual mencakup semua karakteristik diri yang telah terbangun sejak masa lalu hingga kini. Kepribadian dan faktor kognitif memainkan peranan penting dalam menyebabkan bagaimana seseorang berperilaku, termasuk semua harapan individu, keyakinan, dan karakteristik kepribadian yang unik dan komponen perilaku merupakan suatu perilaku yang dapat diperkuat pada setiap saat atau pada situasi tertentu.



Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual Penelitian

Menurut Bandura (1993) pada teori kognitif sosial menjelaskan bagaimana lingkungan individu dapat mempengaruhi munculnya motivasi intrinsik. Dalam model kognitif sosial, model sebab akibat melibatkan *triadic reciprocal determinism* yang merupakan model dari tiga faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu lingkungan (E), individu (P), dan perilaku (B) itu

Hipotesis

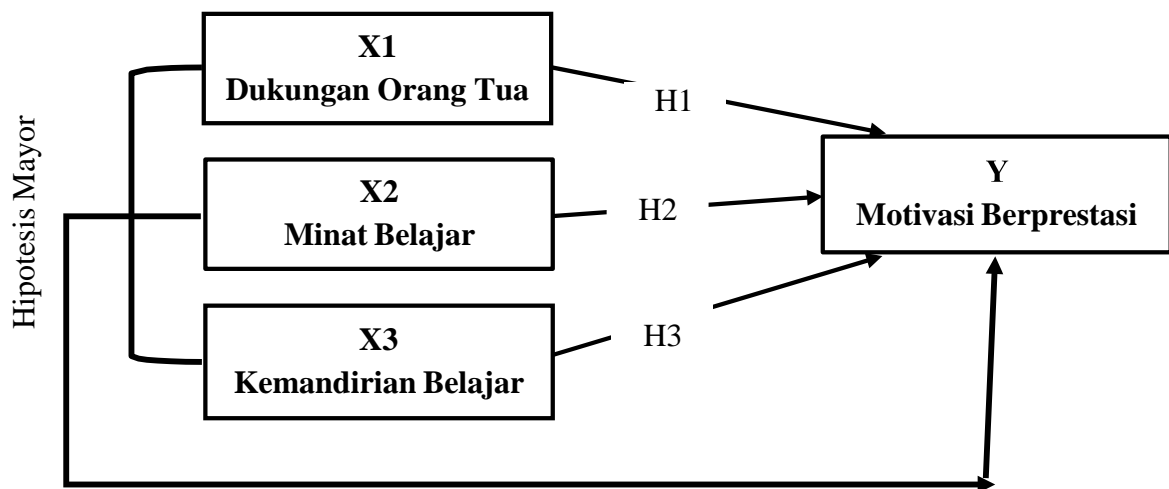
Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka dapat dirumuskan bahwahipotesis atau dugaan sementara penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis Mayor

Dalam penelitian ini terdapat hubungan positif antara dukungan orang tua, minat belajar dan kemandirian belajar dengan motivasi berprestasi mahasiswa.

Hipotesis Minor

1. H1 : Ada hubungan positif antara dukungan orang tua dengan motivasiberprestasi pada mahasiswa.
2. H2: Ada hubungan positif antara minat belajar dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa.
3. H3: Ada hubungan positif antara kemandirian belajar dengan motivasiberprestasi mahasiswa.



Gambar 2. Bagan Hipotesis